

UPACARA TRADISIONAL 1 SURO DI PETILASAN SRI AJI JOYOBOYO DESA MENANG KECAMATAN PAGU KABUPATEN KEDIRI TAHUN 1976-2014

Ardy Purnomo, Bambang Soepeno, Sri Handayani.
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: arteta-ec@yahoo.co.id

ABSTRAK

Upacara tradisional di petilasan Sri Aji Joyoboyo merupakan sebuah tradisi budaya yang diwariskan oleh para leluhur masyarakat Jawa. Upacara tradisional di petilasan Sri Aji Joyoboyo telah berlangsung sejak tahun 1976 yang selalu diselenggarakan pada setiap awal bulan *Suro* atau tanggal 1 *Suro* menurut penanggalan Jawa. Pelaksanaan upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo dalam prosesnya menggunakan tata cara dan perlengkapan seperti yang digunakan pada upacara tradisional di kraton Yogyakarta. Yayasan Hondodento dari Yogyakarta merupakan pemrakarsa sekaligus pemandu jalannya upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Menang. Kondisi demikian menyebabkan penelitian ini menarik untuk dilaksanakan, mengingat upacara tradisional 1 *Suro* dapat berdaptasi terhadap perkembangan zaman hingga saat ini. Permasalahan dalam penelitian ini adalah; (1) bagaimana asal-usul upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo?, (2) bagaimana pelaksanaan upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo Tahun 1976?, (3) bagaimana dinamika upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo 1976-2014?. Tujuan penelitian adalah; (1) untuk mendiskripsikan asal-usul upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo, (2) untuk menganalisis pelaksanaan upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo Tahun 1976, (3) untuk menganalisis dinamika upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo 1976-2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa asal-usul upacara tradisional 1 *Suro* dimulai pada tahun 1976 dan diprakarsai oleh Yayasan Hondodento. Pelaksanaan upacara 1 *Suro* dari tahun 1976 tetap mempertahankan nilai kesakralan dari upacara. Pada pelaksanaan upacara tradisional setiap tanggal 1 *Suro* dipetilasan Sri Aji Joyoboyo telah mengalami perubahan.

Kata Kunci: Upacara Tradisional 1 *Suro*, Petilasan Sri Aji Joyoboyo

ABSTRACT

Traditional ceremony remains Sri Aji Joyoboyo is a cultural tradition that was handed down by the ancestors of the Javanese community. The traditional ceremony at the Sri Aji Joyoboyo historical sites has been ongoing since 1976, which is always held at the beginning of each month of Sura or Suro 1 according to the calendar. Implementation of remains ceremony at Sri Aji Joyoboyo in prosesnya using the procedures and equipment like that used in traditional ceremonies at the Sultan's Palace. Hondodento Foundation of Yogyakarta is the initiator of the Guide at the same time in one ceremony organized by the village community. These conditions cause this interesting research to be carried out, given the traditional ceremony 1 *Suro* can berdaptasi to the development of the age to the present. Problems in the study are; (1) how the origins of traditional ceremonies 1 remains in Suro Sri Aji Joyoboyo?, (2) how the implementation of a traditional ceremony 1 *Suro* in remains Sri Aji Joyoboyo 1976?, (3) how the dynamics of traditional ceremonies 1 remains in Suro Sri Aji Joyoboyo 1976-2014?. Research objectives are; (1) for mendiskripsikan the origins of traditional ceremonies 1 remains in Suro Sri Aji Joyoboyo, (2) to analyse the implementation of traditional ceremonies 1 remains in Suro Sri Aji Joyoboyo 1976, (3) to analyze the dynamics of traditional ceremonies 1 remains in Suro Sri Aji Joyoboyo 1976-2014. The methods used in this research is a method of historical research. Historical method is a process of testing and analyzing critical recordings and relics of the past. The conclusions of this research are that the origins of traditional ceremonies 1 *Suro* started in 1976 and initiated by the Foundation Hondodento. Ceremony 1 *Suro* from 1976 retaining value the sacredness of ceremonies. On the implementation of a traditional ceremony every 1st Suro dipetilasan Sri Aji Joyoboyo has undergone a change.

Keywords: *The traditional ceremony 1 Suro, Sri Aji Joyoboyo Remains*

A. PENDAHULUAN

Upacara tradisional di petilasan Sri Aji Joyoboyo ini merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Menang sejak tahun 1976 hingga sekarang. Petilasan Sri Aji Joyoboyo ini mulai dipugar pada 22 Februari 1975, menghabiskan waktu 1 tahun hingga akhirnya selesai dipugar pada 17 April 1976, dan selanjutnya dilakukan upacara tradisional setiap bulan 1 *Suro* untuk menghormati dan mendoakan Sri Aji Joyoboyo (wawancara Bapak Suratin sebagai juru kunci sendang Tirta Kamandanu, 13 November 2014).

Pemugaran petilasan Sri Aji Joyoboyo dilakukan oleh keluarga besar Hondodento dari Yogyakarta. Keluarga besar Hondodento adalah sebuah perkumpulan yang peduli terhadap pelestarian budaya dari Yogyakarta, yang berwujud sebuah yayasan. Upacara diserahkan kepada masyarakat Desa Menang dan mulai tercatat sebagai wisata daerah serta dikelola oleh pemerintah daerah pada tahun 2000. Keluarga besar Hondodento dan masyarakat Desa Menang percaya bahwa tempat tersebut adalah tempat *moksa* dari Sri Aji Joyoboyo dan sebagai pusat dari Kerajaan Kadiri (wawancara Bapak Warsidi sebagai Kepala Desa Menang, 10 November 2014).

Sri Aji Joyoboyo merupakan salah satu raja dari garis keturunan Kerajaan Panjalu yang berhasil mempersatukan kerajaan Panjalu dan kerajaan Janggala menjadi kerajaan besar yaitu kerajaan Kadiri dan memerintah dari tahun 1130-1157 Berdasarkan prasasti *Ngantang* yang bertarikh 7 September 1135 menjelaskan kemenangan raja Joyoboyo atas kerajaan Janggala pada saat memerintah di kerajaan Panjalu. Sri Aji Joyoboyo adalah raja yang paling besar dan paling masyhur di antara raja-raja kerajaan Panjalu. Kebesaran Sri Aji Joyoboyo masih bisa dirasakan sampai sekarang dan terbukti dari ramalan-ramalan tentang tanah Jawa, yang dikemukakan dalam jangka Joyoboyo (Muljana, 1979: 42-45).

Masyarakat Desa Menang merasa bahwa tidak selayaknya petilasan seorang raja terlantar begitu saja. Kondisi petilasan pada awalnya hanyalah sebuah gundukan tanah di tengah rawa-rawa, kemudian ditemukan oleh Warsodikromo, salah satu warga yang tinggal di sekitar petilasan. Masyarakat yang hadir pada upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo percaya kegiatan tersebut baik untuk mengawali tahun baru Jawa dan sebagai penghargaan atas kearifan lokal yang dimiliki oleh daerahnya (wawancara Bapak Misri sebagai jurukunci makam Sri Aji Joyoboyo, 11 November 2014).

Permasalahan yang di bahas adalah:

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. bagaimana asal-usul upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo?
2. bagaimana pelaksanaan upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo Tahun 1976?
3. bagaimana dinamika upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo?

Tujuan penelitian ini adalah:

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mendiskripsikan asal-usul upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo .
2. untuk menganalisis pelaksanaan upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo Tahun 1976.
3. untuk menganalisis dinamika upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo.

Manfaat penelitian ini adalah:

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan di atas penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. bagi pemerintah Kabupaten Kediri, dengan membaca skripsi ini diharapkan dapat lebih

meningkatkan pembangunan daerah dan serius dalam mengelola objek wisata yang berada di Kabupaten Kediri guna meningkatkan pendapatan daerah.

2. bagi masyarakat sekitar petilasan, dengan membaca skripsi ini dapat lebih meningkatkan pelayanan dan sarana prasarana bagi para pengunjung.
3. bagi para pengunjung, dengan membaca skripsi ini diharapkan dapat menambah semangat nasionalisme dengan ikut melestarikan dan lebih menghargai budaya asli bangsa Indonesia.
4. bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai masukan atau acuan untuk melakukan penelitian lanjutan sejenis yang berkaitan dengan upacara tradisional 1 Suro pada waktu mendatang.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985 : 32). Metode sejarah terdiri dari empat langkah, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahap heuristik adalah kegiatan untuk mencari, menemukan, serta menemukan jejak sejarah. Langkah heuristik dilaksanakan dengan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Sumber primer berupa buku yang ditulis oleh orang yang terlibat dalam peristiwa sejarah pada masa kebangkitan Jepang, sedangkan sumber sekunder adalah buku penunjang yang merupakan buku tambahan yang menunjang sumber primer.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu: (1) buku *Loka Moksa Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo dan sendang Tirto Kamandanu* karya Yayasan Hondodento, (2) buku *Petunjuk Pelaksanaan Upacara Tradisional 1 Suro di Pusat Wilayah Petilasan*

Sang Prabu Sri Adji Djojobojo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri Jawa Timur dan Petunjuk Pelaksanaan Upacara Labuhan di Parangkusumo Pantai Selatan Bantul Yogyakarta karya Yayasan Hondodento, (3) buku *Profil Kebudayaan Informasai Nilai-nilai budaya dan legenda Kabupaten Kediri* dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri, (4) buku *Hari Jadi Kediri* dari Lembaga Javanologi, (5) buku *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarah* karya Slamet Muljana

Tahap kedua adalah Kritik. Kritik merupakan usaha untuk menilai, menguji atau menyeleksi sumber-sumber yang telah didapatkan. Sumber-sumber tersebut diseleksi untuk mendapatkan keabsahan sumber guna mendukung penulisan peristiwa sejarah. Tahap kritik dalam penelitian ini dilakukan secara intern dan ekstern.

Kritik intern merupakan pembuktian bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber dapat dipercaya. Kritik intern bertujuan untuk meneliti tingkat kebenaran data dari sumber yang digunakan. Sedangkan kritik ekstern untuk memperoleh keyakinan bahwa penelitian telah dilaksanakan dengan menggunakan data yang tepat, untuk itu perlu ditegaskan dengan jelas antara penulis buku dan latar belakang, judul buku, dan tahun penerbitan.

Hasil dari kritik intern dan ekstern terdapat sumber primer dan sumber sekunder yang lebih valid. Sumber primer yang dianggap valid dan relevan dalam penelitian ini diantaranya: (1) buku *Petunjuk Pelaksanaan Upacara Tradisional 1 Suro di Pusat Wilayah Petilasan Sang Prabu Sri Adji Djojobojo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri Jawa Timur dan Petunjuk Pelaksanaan Upacara Labuhan di Parangkusumo Pantai Selatan Bantul Yogyakarta* karya Yayasan Hondodento. Sumber sekunder yang dianggap valid dan relevan dalam penelitian ini diantaranya: (1) buku *Menggelar Mantra Menolak Bencana* karya Ayu Sutarto, (2) buku *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* karya Koenjaraningrat, (3) buku *Pengantar Ilmu Antropologi* karya Koentjaraningrat.

Proses pengumpulan data yang lain dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Terdapat dua macam jenis metode observasi, yaitu: (1) metode observasi langsung; (2) metode observasi tidak langsung.

Tahap ketiga adalah Interpretasi atau penafsiran. Tahap interpretasi terdiri dari analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan data-data yang diperoleh, sedangkan sintesis berarti menyatukan data-data sehingga ditemukan fakta sejarah (Abdurrahman, 2007: 68). Fakta-fakta disusun secara kronologis dan membentuk fakta rasional dan faktual yang berdasarkan pada aspek pembahasan sebagai berikut: (1) asal-usul upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo; (2) pelaksanaan upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo Tahun 1976; (3) dinamika pelaksanaan upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo

Tahap keempat adalah historiografi. Tahap historiografi meliputi cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 2007: 76). Pada tahap historiografi, peneliti berusaha merangkai fakta sejarah yang didapat dari ketiga langkah di atas dan berusaha merekonstruksi imajinasi ilmiah yakni dengan penulisan fakta sejarah menjadi kisah sejarah sehingga menjadi kronologis, logis, dan sistematis.

Penyajian dari hasil penelitian adalah penyusunan kisah sejarah dalam bentuk karya ilmiah yang berupa skripsi secara sistematis adalah: Bab 1 berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang, penegasan judul, ruang lingkup masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab 2 berisi tinjauan pustaka yang mengemukakan pendapat para ahli dan mengemukakan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan masalah yang dikaji. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini juga memaparkan pendekatan dan teori. Bab 3 berisi pemaparan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya. Bab 4 berisi pembahasan tentang asal-usul upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo Desa Menang, Kecamatan

Pagu, Kabupaten Kediri. Bab 5 berisi pembahasan tentang pelaksanaan upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo Tahun 1976. Bab 6 berisi tentang dinamika pelaksanaan upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo tahun 1976-2014. Bab 7 berisi tentang penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan dan saran dari pembahasan yang sudah dipaparkan.

C. PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan tentang asal-usul upacara , pelaksanaan upacara, serta dinamika yang terjadi pada pelaksanaan upacara tahun 1976-2014.

1. Asal-usul Upacara Tradisional 1 Suro Di Petilasan Sri Aji Joyoboyo.

Upacara tradisional di petilasan Sri Aji Joyoboyo diperingati setiap bulan *Suro*, tepatnya pada tanggal 1 *Suro*. Tanggal 1 *Suro* digunakan sebagai tanda kembali ke awal atau kembali bersih dan menghindari malapetaka serta selalu mendapatkan perlindungan dari Tuhan ditahun mendatang (Wawancara dengan Bapak Sutari selaku Ketua Paguyuban Ngesti Budi Sejati dari cabang Organisasi Penghayat Kepercayaan Kabupaten Kediri, 21 April 2015).

Petilasan Sri Aji Joyoboyo dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat *moksa* dari salah satu raja Kerajaan Kadiri Sri Aji Joyoboyo. Terdapat berbagai macam versi, baik cerita secara rasional maupun irrasional yang menceritakan bahwa lokasi tersebut merupakan tempat *moksa* Sri Aji Joyoboyo. Sampai saat ini belum ada bukti secara fisik maupun tertulis yang menjelaskan tempat tersebut sebagai tempat *moksa* Sri Aji Joyoboyo. Setelah dipercaya sebagai tempat *moksa* Sri Aji Joyoboyo, tempat tersebut banyak dikunjungi oleh masyarakat baik dari luar maupun dari dalam daerah Kediri (Wawancara dengan bapak Eko Prianto selaku Kepala Seksi Museum dan Purbakala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri, 2 April 2015).

Masyarakat Desa Menang yang peduli terhadap pelestarian budaya tergabung dan membentuk sebuah komunitas tradisi budaya daerah dengan nama "Paguyuban Sri Aji Joyoboyo" yang nantinya sebagai pengelola dan jurukunci petilasan hingga saat ini. Secara rutin Paguyuban Sri Aji Joyoboyo mengadakan kegiatan-kegiatan ritual tradisi budaya yang banyak diikuti oleh komunitas-komunitas pelestarian budaya lain dari luar daerah Kediri. Salah satunya adalah Keluarga Besar Hondodento yang sekarang ini bernama Yayasan Hondodento, yaitu pengunjung petilasan sekaligus komunitas yang peduli terhadap pelestarian tradisi budaya yang berasal dari Yogyakarta (Wawancara Bapak Warsidi selaku Kepala Desa Menang, 17 Maret 2015).

Pada awal kedatangan Keluarga Besar Hondodento berkunjung ke petilasan Sri Aji Joyoboyo, kondisi petilasan masih berbentuk gundukan tanah dengan batuan di atasnya dan dikelilingi batu bata merah. Keadaan petilasan yang demikian, terlihat bahwa sebelumnya ada beberapa pihak yang berkeinginan untuk memperbaiki atau memugar petilasan tersebut yang mengalami kegagalan dan tidak berkelanjutan. Proses pemugaran dilakukan selama ±1 tahun selama 420 hari, yaitu dari peletakan batu pertama pada hari Sabtu Pahing, 22 Februari 1975 sampai selesai hari Sabtu Pahing, 17 April 1976. Upacara tradisional di petilasan Sri Aji Joyoboyo mulai diselenggarakan pada tahun 1976 setiap awal bulan *Suro*, tepat setelah petilasan selesai dipugar. Masyarakat Desa Menang dibantu oleh Yayasan Hondodento dari Yogyakarta untuk mengelola upacara tradisional setiap 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo hingga saat ini (Wawancara dengan Bapak Suratin selaku Juru Kunci sendang Tirta Kamandanu, 10 Maret 2015).

1.1 Tujuan Upacara

Upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo diselenggarakan dengan tujuan untuk mengenang dan menghormati raja besar yang pernah memerintah di Kerajaan Kadiri. Selain ditujukan sebagai persembahan kepada seorang raja, upacara juga dilaksanakan untuk memperingati dan menyambut

datangnya bulan *Suro*. Masyarakat merasa perlu untuk terus melestarikan budaya lokal yang dimiliki, tujuannya adalah agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman yang semakin maju.

Tujuan umum untuk terus menyelenggarakan upacara tradisional 1 *Suro* setiap tahun di petilasan Sri Aji Joyoboyo diantaranya adalah:

1. mempertebal iman dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. mengenang dan mengambil hikmah sejarah perjuangan para leluhur, para pemimpin, dan para pejuang dari masa ke masa;
3. memperingati tahun baru 1 *Suro* dalam penanggalan Jawa sekaligus memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya diberi limpahan taufik dan hidayah;
4. memperkuat sikap mental atau kepribadian dan menambah rasa percaya diri sebagai bangsa yang berkehidupan bernegara Pancasila;
5. melaksanakan tradisi para leluhur yang sudah berlangsung lama karena kalau upacara tradisi tidak dilaksanakan takut terjadi sesuatu dikemudian hari;
6. menjaga pusaka yang didapat dengan susah dan cerita yang berbau mistis dengan olah tapa dan lain sebagainya maka untuk menjaga kesaktian dan kemampuan dari pusaka tersebut maka dilakukan prosesi pembersihan pusaka-pusaka yang dimiliki;
7. tujuan masyarakat dari dalam maupun luar daerah Kediri adalah untuk membersihkan diri baik secara lahir maupun batin dengan cara tirakatan, berdoa, shalat, semedi dan lain sebagainya;
8. sebagian orang yang percaya terhadap hal-hal yang berbau tahayul meminta bekas air untuk membersihkan benda-benda pusaka tersebut untuk obat, penglarisan, jimat dan lain sebagainya;
9. menyebarkan daya magis dari pusaka yang dikirap tersebut supaya membawa keselamatan, kesejahteraan bagi keraton, masyarakat dan bangsa Indonesia (Buku *Petunjuk Pelaksanaan Upacara Ziarah 1 Suro di Pusat Wilayah Petilasan Sang Prabu Sri Aji Djogoboyo Desa*

Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur dari Yayasan Hondodento tahun, 1989: 2).

2. Pelaksanaan Upacara Tahun 1976

Tahap-tahap pelaksanaan upacara tradisional di petilasan Sri Aji Joyoboyo di dalamnya meliputi perlengkapan yang dipakai pada saat upacara, tatacara upacara, dan prosesi upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo dari mulai kegiatan upacara sampai berakhirnya upacara.

2.1 Perlengkapan Upacara.

Perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara merupakan alat-alat yang dibutuhkan selama berlangsungnya upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo baik berupa pusaka maupun sesaji yang diperlukan dalam upacara, peralatan tersebut diantaranya, meliputi.

1. Perlengkapan upacara di loka *moksa*, loka busana dan loka mahkota Sri Aji Joyoboyo.

- 1) Rangkaian pusaka
- 2) Payung susun tiga sebanyak lima buah
- 3) Payung tidak bersusun sebanyak 28 buah
- 4) *Plooncon*
- 5) Gamelan (*Monggang*)
- 6) *Samir*

2. Perlengkapan upacara di sendang Tirto Kamandanu

- 1) Payung tidak bersusun sebanyak 28 buah
- 2) *Plooncon*
- 3) *Samir*

Perlengkapan-perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara tradisional 1 Suro di petilasan Sri Aji Joyoboyo sudah dipersiapkan oleh panitia sejak 1 bulan sebelum upacara dilaksanakan. Perlengkapan-perlengkapan yang telah disediakan digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing pada saat proses berjalanya upacara.

2.2 Tata cara Upacara

1. Susunan barisan pelaku dan peserta upacara di loka *moksa*, loka busana dan loka mahkota Sri Aji Joyoboyo.

Pelaku dan peserta upacara di loka *moksa*, loka busana dan loka mahkota petilasan Sri Aji Joyoboyo disusun dalam suatu barisan menjadi 6 kelompok agar

pelaksanaan upacara menjadi tertib dan khidmat. Pembagian susunan barisan tersebut terdiri dari.

1) 5 pembuka barisan dan 2 pendampingnya, 2 anak remaja kecil, Pimpinan rombongan (cucuk barisan), 1 pembawa pusaka, 1 penyongsong susun 3 dan pendampingnya, 1 pembawa bunga caos dahar, 1 penyongsong susun 3 dan pendampingnya, 2 pembawa padupan, 1 pembawa dupa atau ratus, pengarah acara, 2 pembawa acara, pembaca doa, pembaca unjuk atur atau lengser, 16 remaja penabur bunga dan 16 penyongsongnya.

2) 2 petugas keris, 3 pembawa bunga caos dahar, 1 penyongsong susun 3 dan pendampingnya, 2 pembawa bunga caos dahar, 2 penyongsong susun 1, pembawa peralatan ritual, pemimpin ritual, kepala Desa Menang, juru kunci, 10 wakil bapak-bapak dan 2 wakil ibu-ibu.

3) 3 pembawa bunga caos dahar, 1 penyongsong susun 3 dan pendampingnya, 2 penyongsong susun 1, 3 pembawa bunga tabur, dan 13 ibu-ibu wakil peserta.

4) 3 pembawa bunga caos dahar, 1 penyongsong susun 3 dan pendampingnya, 2 penyongsong susun 1, pembawa bunga tabur dan 13 bapak-bapak wakil peserta.

5) 3 pembawa bunga caos dahar, 3 penyongsong susun 1, 13 remaja putra-putri wakil peserta, 3 pembawa bunga caos dahar, 3 penyongsong susun 1, 5 penutup barisan dan pendampingnya.

6) Peserta ibu-ibu dipimpin ibu pamong Desa Menang dan peserta bapak-bapak dipimpin bapak pamong Desa Menang (Buku *Petunjuk Pelaksanaan Upacara Ziarah 1 Suro di Pusat Wilayah Petilasan Sang Prabu Sri Aji Djojobojo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur* dari Yayasan Hondodento tahun, 1989: 7).

2. Susunan barisan upacara di sendang Tirto Kamandanu.

1) Pembuka barisan dan pendampingnya, 2 anak putra dan putri, cocok barisan atau pimpinan barisan, pembawa padupan, pembawa dupa atau ratus, pengarah acara, pembawa acara, pembawa munjuk atur atau lengser, 16 putri penabur bunga dan penyongsongnya.

2) 2 pembawa bunga caos dahar dan penyongsongnya, pimpinan rombongan, pimpinan ritual, kepala Desa Menang, Juru kunci, 10 bapak-bapak memakai surjan belah banten dan 2 ibu-ibu.

3) 2 pembawa bunga caos dahar dan penyongsongnya dan 3 pembawa keranjang, serta 13 wakil peserta ibu-ibu.

4) 2 pembawa bunga caos dahar dan penyongsongnya, dan 3 pembawa keranjang, 13 wakil peserta bapak-bapak.

5) 3 pembawa bunga caos dahar dan penyongsongnya, 13 wakil peserta remaja, 3 pembawa bunga caos dahar dan penyongsongnya, penutup barisan dan pendamping.

6) Peserta ibu-ibu yang dipimpin ibu kepala Desa Menang, dan peserta bapak-bapak yang dipimpin oleh bapak kepala Desa Menang (Buku *Petunjuk Pelaksanaan Upacara Ziarah 1 Suro di Pusat Wilayah Petilasan Sang Prabu Sri Aji Djojobojo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur* dari Yayasan Hondodento tahun, 1989: 34-35) (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran I foto Denah Susunan Upacara Di Sendang Tirtokamandanu).

Para pelaku dan peserta upacara harus menempati susunan barisan yang telah ditentukan. Susunan barisan disusun oleh panitia pelaksanaan upacara dengan menentukan tugas dan tempat masing-masing dari para pelaku dan peserta upacara.

2.3 Prosesi Upacara

Proses pelaksanaan upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo diawali dari acara pembukaan di kantor kepala Desa Menang menuju petilasan dan

diakhiri di sendang Tirtokamandanu sebagai acara penutup upacara. Pelaksanaan upacara di petilasan dibagi menjadi 2 lokasi. Lokasi pertama berada di loka *moksa*, loka busana dan loka mahkota. Lokasi kedua berada di sendang Tirtokamandanu.

Susunan acara upacara tradisional 1 *Suro* di loka *moksa*, loka busana dan loka mahkota petilasan Sri Aji Joyoboyo adalah sebagai berikut. Pada pukul 07.00 para pelaku dan peserta upacara mengikuti serangkaian acara pembukaan yang dilakukan di pendopo kantor kepala desa Menang. Serangkaian acara pembuka tersebut diantaranya adalah sambutan-sambutan yang dilakukan oleh kepala daerah dan pemerintah kota Kediri serta ketua panitia penyelenggara upacara dan perwakilan dari yayasan Hondodento.

Seluruh pelaku dan peserta upacara sampai di tempat pelaksanaan upacara pertama di petilasan Sri Aji Joyoboyo, yaitu: loka *moksa*, loka busana dan loka mahkota pukul 09.45 dan telah siap menempati tempat yang telah ditentukan. Selanjutnya setelah semua pelaku dan peserta upacara siap, pada pukul 10.00 pembawa acara memulai upacara dengan kata pembuka.

Setelah hening cipta selesai dilakukan, pimpinan rombongan upacara melakukan munjuk atur menuju ke loka *moksa* untuk menghaturkan maksud dan tujuan dari kehadiran rombongan upacara ke hadapan sang prabu Sri Aji Joyoboyo. Acara selanjutnya adalah tabur bunga yang dilakukan oleh 16 remaja putri di halaman sebelah timur loka *moksa* sebagai tanda penghormatan dan rasa syukur atas kehadiran para tamu agung dan para leluhur, maka 16 remaja putri melakukan tabur bunga di halaman sebelah timur pamoksan, pada pukul 10.20 dilanjutkan dengan acara caos dahar yang dilakukan di tiga tempat yang berbeda secara bersamaan, yaitu di loka *moksa* oleh Kepala Desa Menang, pimpinan ritual dan ibu pimpinan panitia, di loka mahkota oleh Bapak Carik Desa Menang, di loka busana oleh Ibu Kepala Desa dan Ibu Carik Desa Menang. Secara bersama-sama caos dahar dilakukan dan diiringi oleh pembawa bunga dan pembawa payung susun satu.

Selanjutnya adalah peletakan pusaka tongkat di dalam loka *moksa* Sri Aji Joyoboyo oleh ketua Yayasan Hondodento yang terlebih dahulu diserahkan oleh pimpinan rombongan upacara. Peletakan tongkat di dalam loka *moksa* diiringi oleh pembawa payung susun tiga. Acara selanjutnya adalah pembacaan doa upacara 1 *Suro* yang dipimpin oleh ketua panitia dari Desa Menang. Isi dari doa upacara 1 *Suro* adalah untuk memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas terlaksananya upacara dan peringatan tahun baru Jawa 1 *Suro* tahun ... dan mendapat perlindungan, kemudahan, kebahagiaan lahir dan batin. Setelah pembacaan doa 1 *Suro* selesai, pimpinan ritual upacara munjuk lengser menghadap ke loka *moksa* Sri Aji Joyoboyo, menghaturkan rombongan upacara agar diizinkan untuk mengundurkan diri dari hadapan Sri Aji Joyoboyo

Selesai acara munjuk lengser, acara selanjutnya adalah pengambilan kembali pusaka tongkat yang juga dilakukan oleh ketua Yayasan Hondodento di loka *moksa* Sri Aji Joyoboyo, yang kemudian diserahkan kembali kepada pimpinan rombongan upacara. Pimpinan rombongan upacara menerima tongkat dari ketua Yayasan Hondodento dengan cara jongkok, diikuti oleh pembawa payung susun tiga dan kemudian kembali ke tempat semula. Selanjutnya acara terakhir adalah caos dahar umum yang akan diikuti oleh masyarakat maupun tamu undangan yang hadir dalam upacara. Pembawa bunga caos dahar secara bergantian maju menuju loka *moksa* untuk melayani caos dahar umum yang diikuti pembawa payung susun satu sampai di depan loka *moksa*. Selanjutnya setelah caos dahar umum selesai acara upacara di loka *moksa*, loka busana dan loka mahkota petilasan Sri Aji Joyoboyo di tutup oleh pembawa acara.

Selesainya kata penutup yang dibacakan oleh pembawa acara, para pelaku dan peserta upacara menyusun barisan yang sudah ditentukan untuk berangkat menuju sendang Tirto Kamandanu dan melaksanakan serangkaian upacara selanjutnya. Para tamu undangan dan masyarakat umum yang berada di dalam pendapa

loka *moksa* masih diperkenankan untuk melakukan caos dahar di loka *moksa* Sri Aji Joyoboyo.

Rombongan upacara sampai di loka sendang Tirto Kamandanu pukul 12.40 dan langsung menyusun barisan yang sudah ditentukan di halaman sendang Tirto Kamandanu. Pembawa acara membacakan kata pembuka untuk membuka upacara di sendang Tirto Kamandanu. Sebagai acara awal untuk mengawali upacara, di sendang Tirto Kamandanu dilakukan hening cipta dengan tetap duduk dan menempati tempat masing-masing, dipimpin oleh perwakilan dari panitia pelaksanaan upacara. Hening cipta dilakukan untuk kelancaran pelaksanaan upacara di sendang Tirto Kamandanu dan mendoakan arwah para leluhur serta para pahlawan bangsa. Selanjutnya setelah Hening cipta selesai dilakukan, perwakilan Ibu dari Yayasan Hondodento melakukan munjuk atur untuk menghaturkan kedatangan rombongan upacara di sendang Tirto Kamandanu kepada sang prabu Sri Aji Joyoboyo.

Selanjutnya dilakukan tabur bunga oleh 16 remaja putri yang dilakukan di halaman sebelah utara sendang Tirto Kamandanu sebagai tanda penghormatan kepada tamu dan rasa syukur atas kehadiran tamu agung dan para leluhur. Pelaku upacara ke enam belas remaja putri berjajar dua baris membawa baki berisi sekar setaman yang sudah direndam, kemudian bergantian memasuki gapura pintu masuk di sebelah utara sendang dan melakukan tabur bunga secara bergantian dengan didampingi juru kunci dan pembawa payung susun satu. Selesainya 16 remaja putri melakukan tabur bunga di halaman sebelah utara sendang, kemudian kordinator pemugaran sendang Tirto Kamandanu memimpin acara selanjutnya yaitu caos dahar yang diikuti oleh pimpinan ritual beserta Ibu (pasangan dari pimpinan ritual), Kepala Desa Menang beserta Ibu (pasangan dari Kepala Desa Menang), 3 perwakilan Ibu dari Pemerintah Kabupaten Kediri, 3 perwakilan Ibu dari peserta, dan 3 wakil peserta remaja putri dengan bergantian menuju muka halaman sendang Tirto Kamandanu. Petugas pembawa bunga caos dahar beserta penyongsong mengikuti untuk melayani caos dahar.

Selesai acara caos dahar di sendang Tirto Kamandanu, acara selanjutnya yang dilakukan adalah pembacaan doa. Acara terakhir di sendang Tirto Kamanadanu adalah munjuk lengser, untuk memohon izin mengundurkan diri dari hadapan sang prabu Sri Aji Joyoboyo dan meninggalkan sendang Tirto Kamandanu yang kemudian diikuti kata penutup dari pembawa acara yang menandakan upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo telah selesai.

Setelah selesai pembacaan kata penutup yang disampaikan oleh pembawa acara, maka berakhirlah rangkaian upacara di pelisan Sri Aji Joyoboyo. Barisan upacara diberangkatkan kembali menuju pamuksan, sampai di jalan perempatan sebelah selatan pamuksan bertemu pelaku upacara atau penyongsong yang menunggu di pamuksan. Barisan disusun seperti semula dan diberangkatkan kembali menuju ke Kantor Kepala Desa.

3. Dinamika Upacara Tradisional 1 Suro

Pada setiap pelaksanaan sebuah tradisi dalam suatu daerah pasti mengalami sebuah perubahan. Perubahan yang ada dapat menuju ke arah peningkatan maupun mengalami penurunan. Kejadian tersebut dapat dipengaruhi oleh keadaan daerahnya sendiri maupun pola pikir manusia yang semakin mengalami perkembangan. Begitu pula yang terjadi pada pelaksanaan upacara tradisional 1 Suro di petilasan Sri Aji Joyoboyo. Pelaksanaan upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo mengalami perubahan pada beberapa periode waktu.

3.1 Upacara Tradisional 1 Suro Tahun 1976-1980

Perubahan pelaksanaan upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo pada intinya terletak pada segi pengelolaannya. Pelaksanaan upacara diselenggarakan pertama kali pada tahun 1976. Yayasan Hondodento dalam membimbing pengelolaan upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo mengikuti tata cara dan prosesi upacara dari Kraton Yogyakarta. Upacara tradisional di petilasan Sri Aji Joyoboyo merupakan sebuah ritual yang sakral, karena ditujukan kepada seorang raja (wawancara dengan bapak

Kasturi sebagai Perwakilan dari Yayasan Hondodento, 25 Maret 2015).

Upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo diselenggarakan melalui musyawarah dengan masyarakat, pemerintah desa dan pemerintah daerah. Pada awal diselenggarakan upacara, pemerintah menyerahkan pengelolaan sepenuhnya kepada masyarakat dan pemerintah Desa Menang yang dipandu oleh Yayasan Hondodento (wawancara dengan bapak kusnandi sebagai Perwakilan dari Yayasan Hondodento, 25 April 2015).

Pada awal pelaksanaannya, upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo menggunakan perlengkapan yang masih bersifat sederhana dan tradisional, seperti:

- 1) rangkaian pusaka
- 2) payung susun tiga sebanyak lima buah
- 3) payung tidak bersusun sebanyak 28 buah
- 4) *plooncon*
- 5) gamelan (*Monggang*)
- 6) *samir*

Sesaji merupakan sebuah unsur dalam upacara yang tidak boleh dilupakan dan dikurangi, karena akan mengurangi nilai-nilai magis dan kesakralan dalam upacara. Sesaji yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) *Ubo Rampen*
- 2) *Dahar ambengan pepak* dan lauk pauk
- 3) *Jenang Suro*
- 4) *Apem, Ketan* dan *kolak*
- 5) *Jenang Pliringan hitam* dan *putih*
- 6) *Tumpeng Urubing Damar*
- 7) *Sekar Setaman*

Pada saat awal dilaksanakan upacara tahun 1976 sampai tahun 1980 belum menggunakan peralatan atau sarana dan prasarana yang lengkap. Pelaksanaan upacara belum diliput dan bahkan ditayangkan dimedia-media sosial (wawancara dengan bapak Kasturi sebagai Perwakilan dari Yayasan Hondodento, 26 Maret 2015).

3.2 Upacara Tradisional 1 Suro Tahun 1980-2000

Pada pelaksanaan upacara tahun 1980 sampai pada tahun 2000, pengelolaan upacara diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat Desa Menag dan panitia yang telah

dibentuk. Yayasan Hondodento sepenuhnya menyerahkan pengelolaan upacara kepada masyarakat Desa Menang, karena sudah memberikan kepercayaan dalam pelaksanaan upacara. Yayasan Hondodento juga membentuk beberapa panitia yang ditugaskan untuk membantu jalannya upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo. Pada saat upacara tanggal 1 *Suro*, Yayasan Hondodento hanya mengirimkan perwakilan anggota sebagai tamu undangan.

Terdapat beberapa perubahan dalam pelaksanaan upacara tahun 1980 dengan tahun sebelumnya, perubahan tersebut terletak pada perlengkapan upacara, sesaji yang digunakan pada saat upacara dan pengelolaan upacara. Terdapat beberapa tambahan perlengkapan yang digunakan pada saat upacara. Pada tahun 1980 perlengkapan yang digunakan pada saat upacara mendapat tambahan seperti: (1) pengeras suara; (2) karpet merah dan hijau; (3) serta tenda dan umbul-umbul. Sesaji yang digunakan pada saat prosesi upacara juga mengalami tambahan. Pada saat prosesi upacara panitia menambahkan sesaji *Jajan Pasar* dan *Tumpeng Robyong*. Sesaji *Jajan Pasar* dinilai mempunyai makna ramai, maksudnya adalah ramai seperti suasana di pasar. Sedangkan sesaji *Tumpeng Robyong* bergembira atau sukacita. (wawancara dengan bapak Kusnandi sebagai Perwakilan dari Yayasan Hondodento, 25 April 2015).

3.3 Upacara Tradisional 1 *Suro* Tahun 2000-2014

Upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo telah resmi ditetapkan sebagai objek wisata daerah Kabupaten Kediri pada tahun 2000. Setelah menjadi objek wisata daerah Kabupaten Kediri, pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mulai ikut membantu dalam mengelola upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo ini. Pemerintah tidak secara penuh ikut serta mengelola upacara, hanya menyumbangkan bantuan dalam bentuk tenaga serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan pada saat upacara diselenggarakan. Bantuan yang telah diberikan oleh pemerintah baik dalam bentuk tenaga maupun sarana dan

prasarana telah memberikan perubahan pada proses pelaksanaan upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo ini.

Prosesi upacara mengalami perubahan pada saat awal dimulainya upacara, seperti tari-tarian yang disumbangkan oleh pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri sebagai sambutan dan persembahkan yang ditujukan kepada para tamu agung pada awal prosesi upacara. Pemerintah Kabupaten Kediri menyumbangkan pertunjukan wayang dan kuda lumping yang di mainkan pada saat malam 1 *Suro* sebagai sarana hiburan bagi para pengunjung yang memang datang pada saat malam sebelum upacara dipetilasan Sri Aji Joyoboyo mulai dilaksanakan. Pemerintah juga memberikan bantuan tenaga seperti peserta upacara yang bertugas sebagai pembawa acara pada saat prosesi upacara (wawancara dengan bapak Imam sebagai Sesepeuh Desa Menang sekaligus perwakilan dari Yayasan Hondodento, 12 April 2015).

Pelaksanaan upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo telah mengalami perubahan dari awal dilaksanakan upacara hingga saat ini. Perubahan yang terdapat dalam upacara adalah pada prosesi dan pengelolaan, serta peralatan yang digunakan dalam upacara. Perubahan dalam segi apapun yang muncul dalam upacara tidak dapat dihindari karena keterlibatan semua pihak yang ingin melestarikan budaya warisan dari para leluhur (wawancara dengan bapak Wiji selaku Sesepeuh Desa Menang sekaligus pengelola upacara, 25 April 2015).

Pada sebuah tradisi budaya yang terdapat di setiap daerah pasti mengalami perubahan, baik mengalami peningkatan maupun penurunan dari segi apapun di dalam tradisi tersebut. Begitu juga yang terjadi pada tradisi budaya yang telah diwariskan para leluhur di Desa Menang, yang telah mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Perubahan pada pelaksanaan sebuah tradisi di suatu daerah disebabkan adanya pengaruh dari berbagai pihak dan keadaan masyarakat yang juga mengalami perubahan.

3.3.1 Upaya yang Dilakukan dalam Mengelola Upacara

Upacara tradisional 1 Suro dipetilasan Sri Aji Joyoboyo merupakan salah satu objek wisata yang dimiliki oleh masyarakat Kediri. Pemerintah Kabupaten Kediri telah melakukan upaya pelestarian untuk meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap tradisi budaya leluhur yang berada di Desa Menang tersebut. Masyarakat Desa Menang juga ikut berpartisipasi untuk melestarikan tradisi budaya leluhur yang dimiliki dalam bentuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung yang datang.

3.3.1.1 Upaya yang Dilakukan Pemerintah

Sejak diresmikan sebagai objek wisata daerah sekitar tahun 2000, pemerintah Kabupaten Kediri melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mulai membantu dan menyokong untuk melestarikan upacara tradisional di petilasan Sri Aji Joyoboyo. Meningkatnya jumlah pengunjung yang datang pada saat upacara menyebabkan pemerintah berupaya untuk menyediakan fasilitas dan memberikan pelayanan yang baik kepada para pengunjung. Pemerintah Kabupaten Kediri memberikan bantuan berupa tenaga dan membantu untuk memperbaiki jalan menuju petilasan. Pemerintah memberikan bantuan berupa tari-tarian yang disumbangkan untuk digunakan pada saat menyambut para tamu agung di awal prosesi upacara, pada saat malam 1 Suro sebelum upacara pemerintah juga menyumbangkan pertunjukan wayang untuk memberikan hiburan bagi para pengunjung yang sudah datang. Pihak Pemerintah Kabupaten Kediri melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga menyumbangkan bantuan tenaga dengan mengirimkan pembawa acara pada saat upacara mulai dilaksanakan (wawancara dengan Nanik Yuniasari selaku Kepala Seksi Sejarah Nilai dan Tradisi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri, 08 Maret 2015).

Bantuan yang diberikan oleh pemerintah Desa Menang adalah penyediaan tempat, sarana prasarana seperti listrik dan membantu menyediakan peralatan upacara yang dibutuhkan. Pemerintah Desa Menang juga membantu dalam pengkoordinasian peserta upacara melalui panitia pengelola yang ditugaskan oleh Kepala Desa Menang. Panitia yang telah ditunjuk mendapatkan

tugas mengkoordinasikan peserta upacara dengan mengumpulkan pemuda-pemudi yang ada di Kabupaten Kediri dengan cara proses seleksi dari sekolah-sekolah. (wawancara dengan Bapak Basuki sebagai Kaur Karsa Desa Menang, 23 Maret 2015).

3.3.1.2 Upaya yang Dilakukan Masyarakat

Masyarakat sebagai komponen yang ikut mengelola upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo, juga berupaya untuk ikut membantu menjaga kelestarian budaya yang telah di wariskan leluhur Desa Menang. Masyarakat menyumbangkan bantuan dengan cara memberikan fasilitas dan kenyamanan untuk para pengunjung yang datang. Fasilitas yang diberikan masyarakat sekitar petilasan berupa pembangunan sarana dan prasarana (wawancara dengan Bapak Basuki sebagai Kaur Karsa Desa Menang, 23 Maret 2015).

Upacara tradisional yang ada di Desa Menang, selain telah menjadi objek wisata di Kabupaten Kediri juga banyak memberikan manfaat bagi masyarakat yang tinggal disekitar petilasan. Selain memajukan pembangunan yang ada di sekitar wilayah Desa Menang, upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo telah meningkatkan perekonomian dan produksi lokal masyarakat yang tinggal di sekitar petilasan. Setelah petilasan Sri Aji Joyoboyo ini dipugar dan diresmikan sebagai objek wisata daerah oleh pemerintah Kabupaten Kediri sedikit banyak telah merubah kehidupan perekonomian warga sekitar petilasan dan membuka lapangan kerja baru, seperti penjual souvenir, warung makanan-minuman, dan pelayanan jasa lainnya. Pada hari-hari biasa pendapatan dari hasil penjualan berbeda jauh dengan pendapatan yang didapat pada saat berlangsungnya upacara tanggal 1 Suro. Secara tidak langsung, dengan terselenggaranya upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo telah memberikan berkah tersendiri kepada masyarakat Desa Menang.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Upacara tradisional di petilasan Sri Aji Joyoboyo merupakan sebuah tradisi budaya yang diwariskan oleh

para leluhur masyarakat Jawa. Upacara tradisional dari Desa Menang ini dilakukan di petilasan seorang raja yang pernah memerintah pada kerajaan Kadiri yang awalnya adalah kerajaan Panjalu dengan dahanapura sebagai ibukotanya. Masyarakat mempercayai bahwa di tempat tersebut merupakan tempat *moksa* dari Sri Aji Joyoboyo. Dari berita yang di sebarakan melalui satu orang ke orang lain akhirnya upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo mulai banyak di kunjungi masyarakat dari dalam maupun dari luar daerah Kediri dengan tujuannya masing-masing.

Upacara tradisional di petilasan Sri Aji Joyoboyo telah berlangsung sejak tahun 1976 yang selalu diselenggarakan pada setiap awal bulan *Suro* atau tanggal 1 *Suro* menurut penanggalan Jawa. Bulan *Suro* dianggap sebagai bulan yang istimewa oleh sebagian masyarakat Jawa yang mempercayai, khususnya pada tanggal 1 *Suro*.

Asal-usul upacara yang diselenggarakan di petilasan Sri Aji Joyoboyo adalah setelah ditemukannya petilasan tersebut oleh masyarakat. Lokasai yang dipercaya masyarakat sebagai tempat *moksa* Sri Aji Joyoboyo sebelumnya merupakan tempat yang dianggap wingit. Upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo sejak tahun 2000 telah menjadi objek wisata daerah Kabupaten Kediri. Setelah menjadi objek wisata daerah, petilasan Sri Aji Joyoboyo semakin banyak dikunjungi setiap tahunnya dan dikenal oleh masyarakat dari luar daerah Kediri. Melihat semakin meningkatnya jumlah pengunjung yang datang pada saat upacara, pemerintah Kabupaten Kediri berupaya untuk meningkatkan kenyamanan bagi para pengunjung baik dalam segi fasilitas maupun sarana prasarana. Selain merasa bangga karena wisata yang dimiliki daerah Kediri menjadi dikenal oleh masyarakat luas, peningkatan pengunjung pada saat upacara juga dapat meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Kediri serta meningkatkan perekonomian warga yang tinggal diselitar petilasan Sri Aji Joyoboyo.

Pelaksanaan upacara di petilasan Sri Aji Joyoboyo dalam prosesinya menggunakan tata cara dan perlengkapan seperti yang digunakan pada upacara

tradisional di kraton Yogyakarta. Upacara tradisional 1 *Suro* di petilasan Sri Aji Joyoboyo menggunakan tata cara dan perlengkapan yang sesuai untuk ditujukan kepada raja-raja di Jawa. Yayasan Hondodento dari Yogyakarta merupakan pemrakarsa sekaligus pemandu jalanya upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Menang.

Pada pelaksanaan upacara tradisional setiap tanggal 1 *Suro* dipetilasan Sri Aji Joyoboyo telah mengalami perubahan, baik mengalami peningkatan maupun penurunan. Perubahan yang terdapat pada upacara yang dilaksanakan di petilasan Sri Aji Joyoboyo terjadi pada beberapa periode. Perubahan-perubahan yang ada terdapat pada cara, perlengkapan maupun pengelolaan upacara. Upacara yang diselenggarakan di petilasan Sri Aji Joyoboyo telah banyak didatangi oleh masyarakat lokal maupun masyarakat dari luar daerah Kediri. Pelaksanaan upacara tradisional 1 *Suro* di Desa Menang telah berdampak pada pendapatan dan pembangunan daerah Kabupaten Kediri. Pemerintah Kabupaten Kediri beserta masyarakat bekerjasama untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya yang telah menjadi salah satu objek wisata di daerah Kediri tersebut.

2. Saran

Berkaitan dengan simpulan diatas, maka penulis dapat menyampaikan beberapa saran:

Bagi pemerintah Kabupaten Kediri, diharapkan agar dengan serius ikut mengelola dan memberikan bantuan sesuai dengan ketentuan pengelolaan kawasan wisata, agar dapat menyentuh semua aspek-aspek penting dan mengakomodir semua kepentingan terkait pengelolaan kawasan wisata, serta mendapat kebijakan yang spesifik sesuai dengan Perda Kabupaten Kediri No. 16 tahun 2011 yang menjadi acuan pokok kegiatan pengelolaan kawasan wisata.

Bagi masyarakat sekitar petilasan, diharapkan dapat lebih meningkatkan pelayanan dan sarana prasarana bagi para pengunjung yang datang ke petilasan Sri Aji Joyoboyo. Agar meningkatkan jumlah pengunjung dan

berdampak bagi meningkatnya perekonomian masyarakat sekitar petilasan.

Bagi para pengunjung, diharapkan agar ikut melestarikan tradisi budaya apapun yang telah diwariskan oleh para leluhur yang kelak akan dapat diteruskan sampai para penerus selanjutnya untuk tetap dijaga kelestariannya, khususnya upacara tradisional yang ada di Desa Menang agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman yang semakin maju.

Bagi pembaca dan peneliti lain, dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai tradisi kebudayaan lokal yang dimiliki oleh daerah sendiri serta mengetahui tokoh Sri Aji Joyoboyo yang pernah menjadi pemimpin besar dan diharapkan dapat mengetahui nilai-nilai tauladan yang dapat dicontoh dari sosok Sri Aji Joyoboyo, serta dapat digunakan sebagai masukan atau acuan untuk melakukan penelitian lanjutan sejenis yang berkaitan dengan upacara tradisional 1 *Suro* pada waktu mendatang.

Demikian beberapa saran-saran yang dapat penulis sampaikan, semoga dapat diambil segala manfaatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ardy Purnomo mengucapkan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr Bambang Soepeno, M.Pd. Dan Ibu Dr. Sri Handayani, M.M, yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesainya jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman sekalian yang telah membantu penulis dan memberikan semangat untuk terselesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

[1] Daeng, H. 1986. *Antropologi Budaya*. Flores: Nusa Indah.

[2] Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri. 2010. *Profil Kebudayaan Informasi Nilai-nilai Budaya dan Legenda Kabupaten Kediri*. Kediri: (TP)

[3]Geertz, C. 2013. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.

[4]Gottschalk, L. 2006. *Menegerti Sejarah*. Jakarta: UIPRESS

[5] Kochhar, S. K. *Pembelajaran Sejarah*. Terjemahan oleh H. Purwanta & Yofita Hardiwati. 2008. Jakarta. PT. Grasindo.

[6]Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: balai Pustaka.

[7]Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

[8] Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

[9] Lembaga Javanologi. 1985. *Hari Jadi Kediri*. Kediri: Universitas Kediri.

[10] Mardimin, J. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.

[11] Moertjipto. 1995. *Laporan Penelitian Jarahnitra*. Yogyakarta: Departemen Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

[12] Muljana, S. 1979. *Tafsir Sejarah Nagara Kertagama*. Yogyakarta: LKIS.

[13] Nawawi, H. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGMPRESS.

[14] Negoro, S.S. 2001. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. Surakarta: CV.Buana Raya.

[15] Pranoto, S.W. 2006. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

[16] Ritzer, G. 2014. *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: Kencana.

[17] Sedyawati, E. 2014. *Kebudayaan di Nusantara*. Depok: Komunitas Bambu.

[18] Sjamsudin, H. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Perguruan Tinggi.

[19] Soehartono, L. 1984. *Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

[20] Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Jakarta: Kanisius.

- [21] Sutarto, A. 2011. *Menggelar Mantra Menolak Bencana*. Surabaya: Pemerintah Provinsi Jawa timur Dewan Kesenian Jawa Timur Kompyawisda Jawa timur.
- [22] Yayasan Hondodento. 1989. *Loka Muksa Sang Prabu Sri Aji Jayabaya dan Sendang Tirto Kamandanu*. Yogyakarta: (TP).
- [23] Yayasan Hondodento. 1989. *Petunjuk Pelaksanaan Upacara Ziarah 1 Suro di Pusat Wilayah Petilasan Sang Prabu Sri Aji Djojobojo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri*. Yogyakarta: (TP).

